

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, KEPATUHAN TERHADAP SAFETY, REWARD PUNISHMENT PEKERJA KONSTRUKSI DENGAN KESIAPSIAGAAN KEBAKARAN di PROYEK APARTEMEN X SEMARANG

Mudrika^{1*}, Suroto², Daru Lestantyo²

¹Mahasiswa Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

²Bagian Kesehatan dan Keselamatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

*Corresponding author: mudrika2411@gmail.com

ABSTRAK:

Preparedness activities take place before an emergency occurs with the aim of development of operational capacity when an emergency occurs. Apartment building construction as a place to work must assure its safety and security for the workers. A large number have various activities such as use of electric tools so they have a high risk and fire risk increase. The purpose of this study was to analyze correlation between knowledge, compliance with safety, reward punishment with the preparedness of employees in the apartment project Semarang. The type of research is quantitative with cross sectional approach. The population in this study as many as 203 people. The sample used in this study was 70 people with simple random sampling technique. Data was taken using a research questionnaire. Based on result of research by using chi-square test obtained variable associated with employee preparedness fire risk increase is compliance with safety (p value = 0,022). While the variables that are not related with fire preparedness are knowledge (p value = 0,504), reward (p value = 0,117), punishment (p value = 0,967). Researchers suggest providing information on fire preparedness, and carrying out more stringent supervision of any work processes that have potential to cause fires.

Keywords: *Knowledges, compliance with safety, reward punishment, fire preparedness*

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja di Konstruksi merupakan kegiatan yang sangat penting dan dalam proses pembangunan kegiatan konstruksi menimbulkan dampak yang tidak diinginkan antara lain yang menyangkut aspek keselamatan dan kesehatan pekerja serta lingkungan. Kegiatan konstruksi harus dikelola dengan baik dan memperhatikan standar dan ketentuan keselamatan dan kesehatan kerja yang berlaku. Pesatnya laju perkembangan pembangunan konstruksi gedung tinggi di kawasan Indonesia, sehingga peran andil dalam pengendalian risiko kecelakaan kerja dinilai sangat penting. Tetapi pada kenyataannya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja secara umum masih sering dikesampingkan dan dianggap remeh. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan tingginya angka kecelakaan kerja yang terjadi di negara Indonesia.¹

Munculnya api yang sangat mudah disekitar lingkungan pekerjaan membuat para pekerja harus mengetahui cara pencegahan apabila terdapat muncul api secara tiba-tiba dan harus dapat melakukan pencegahan serta penanggulangan dengan baik dan benar.

Menurut data yang dikeluarkan bnpb sampai tahun 2018 terdapat 1336 kasus kejadian kebakaran bangunan. Dan terdapat kasus kebakaran hutan dan lahan dari tahun 2018-2019 sebanyak 422 kejadian

dengan korban jiwa 4 orang meninggal dan/atau hilang, 4 orang luka-luka, dan 586 orang mengungsi². menurut data statistik yang dikeluarkan oleh dinas penanggulangan kebakaran dan penyelamatan provinsi DKI Jakarta pada tahun 2019 terdapat 245 kejadian, 104 diakibatkan oleh listrik dan 141 karena lain-lain³. menurut NFPA's pada tahun 2017 kebakaran yang terjadi di Amerika Serikat sebanyak 1.319.500 kejadian, mengakibatkan 3.400 korban jiwa, 14.670 korban luka-luka dan kerugian harta benda mencapai 23 milyar dolar. jumlah kebakaran struktur konstruksi pada tahun 2017 sebanyak 22,500 dengan korban meninggal 280 orang.⁴

Pada pengerjaan konstruksi terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat memicu nyala api yang apabila tidak dikendalikan berpotensi menimbulkan kebakaran. Pengerjaan pengelasan pipa maupun pengelasan pada stack besi untuk kerangka pembangunan, pada saat pengelasan menimbulkan bunga api dan berpotensi menyalakan bahan yang mudah terbakar. Selain pengerjaan pengelasan di konstruksi juga banyak kegiatan yang menimbulkan benturan logam pada saat pengerjaan bekisting seperti palu, besi serta pemecahan beton atau batu gres. Pengerjaan tersebut dapat menimbulkan percikan bunga api dan apabila mengenai bahan yang mudah terbakar dapat menimbulkan kebakaran. Banyaknya sampah hasil pengerjaan seperti sampah bekas semen,

sampah styrofoam bekas pengerjaan pemasangan kabel, dan sampah-sampah yang mudah terbakar lainnya apabila ada sumber api juga berpotensi menimbulkan kebakaran.

Pekerja buruh di konstruksi memiliki riwayat pendidikan yang paling banyak adalah SD dan SMP, mereka bekerja mengandalkan pengalaman-pengalaman mereka. Pengetahuan setiap personal mengenai pencegahan kebakaran dan kerentanan yang ditemui di lingkungan sekitar merupakan bagian terpenting dalam kesiapsiagaan kebakaran. Pengamatan dan kejadian yang ditemui pada saat proses Observasi lapangan dan pengamatan peneliti di sektor konstruksi dijumpai banyak pekerja yang masih menyampingkan keselamatan, jumlah APAR 12 dengan setiap lantai disediakan 1 APAR. APAR banyak ditemui dengan kondisi pin APAR yang banyak menghilang sehingga APAR banyak ditemukan dalam keadaan mengendap, terjadi insiden konsleting listrik yang berasal dari terminal yang sudah tidak layak pakai sehingga menimbulkan api, pada saat proses pengelasan tidak menyediakan APAR. Pengerjaan pembagunan Apartemen X yang dikerjakan oleh perusahaan X yang berada di kawasan Tembalang, Semarang memiliki jumlah pekerja 203 dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda seperti, pekerjaan bagaian *Finishing, mechanical electrical plumbing (MEP), House Keeping* dan pembesian yang berpotensi mampu menimbulkan kebakaran.

Reward punishment yang diberlakukan di proyek apartemen x yaitu Reward yang diberikan kepada pekerja lapangan diberikan berdasarkan pengamatan petugas keselamatan saja, tidak ada ketetapan dari perusahaan yang mengelola proyek. Punishment diberikan kepada pekerja yang melakukan pelanggaran berupa teguran secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan melakukan penelitian agar dapat mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan, kepatuhan terhadap *safety, reward* punishment pekerja konstruksi dengan kesiapsiagaan kebakaran di proyek apartemen X kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan metode kuantitatif serta pendekatan *cross.sectional*. penelitian ini dilakukan saat pandemi Covid-19 sehingga angket disebarkan oleh safety officer.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja lapangan sebanyak 203 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Solvin sehingga didapatkan jumlah sampel minimal. sebanyak.70 orang. Pengumpulan data untuk pengisian angket dilakukan dengan teknik insidental sampling yaitu dengan cara kebetulan yang bertemu dengan safety officer dan cocok sebagai responden. Untuk mengurangi bias dalam penelitian ini maka dilakukan kontrol jarak jauh dengan cara video call dan dokumentasi pada saat pengisian angket. Variabel

bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan, kepatuhan terhadap *safety, reward* punishment serta variabel terikatnya adalah kesiapsiagaan kebakaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Analisis. yang digunakan.adalah. analisis univariat yang dikakukan untuk menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian.dan analisis bivariat yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	N	(%)
Cukup Baik	15	21,4
Baik	55	78,6
Total	70	100

Responden dengan pengetahuan yang baik lebih banyak dengan persentase 78,6%.

b. Kepatuhan Terhadap Safety

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Terhadap Safety Responden

Kepatuhan	N	(%)
Kurang Patuh	40	57,1
Patuh	30	42,9
Total	70	100

Responden dengan perilaku yang kurang patuh lebih banyak dengan persentase 57,1%.

c. Reward Punishment

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Reward Punishment Responden

Reward	N	(%)
Baik	42	60
Kurang Baik	38	40
Total	70	100

Sebanyak 60% responden berpendapat baik mengenai reward.

d. Punishment

Tabel 4. Distribusi Frekuensi punishment Responden

Punishment	N	(%)
Baik	37	52,9
Kurang Baik	33	47,1
Total	70	100

Sebanyak 52,9% responden berpendapat baik mengenai punishment.

e. Kesiapsiagaan Kebakaran

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan Kebakaran Responden

Kesiapsiagaan	N	(%)
Baik	38	54,3
Kurang Baik	32	45,7
Total	70	100

Responden dengan kesiapsiagaan yang baik lebih banyak dengan persentase 54,3%.

2. Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil uji statistik antara variabel pengetahuan dan variabel kesiapsiagaan diperoleh $p=0,504$ ($\geq 0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan

antarapengetahuan dengan kesiapsiagaan kebakaran. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan kesiapsiagaan kebakaran pekerja konstruksi proyek apartemen X kota Semarang.

Pengetahuan atau "tahu" yaitu hasil dari proses yang telah diajarkan sebelumnya sehingga dapat mengingat dan memahami materi. Pengetahuan seseorang diperoleh dari proses melihat (mata) dan indera pendengaran (telinga). Terdapat dua pengategorian pengetahuan yaitu tinggi dan rendah. Pengetahuan masuk ke kategori tinggi apabila seseorang tersebut mampu mengungkapkan informasi yang telah didapatkan melalui indera dari objek dengan benar. Sedangkan, pengetahuan yang dikatakan rendah apabila seseorang tidak dapat menginformasikan ulang objek dengan benar yang telah diterima oleh indera.⁵

Dalam penelitian ini masih banyak pekerja yang belum mengetahui dengan baik APAR dan kegunaannya. Maka diperlukan pelatihan penggunaan APAR. Pelatihan APAR sangat penting karena salah satu pencegahan awal kebakaran yang efektif pada saat api masih kecil. Pelatihan pencegahan dan penanggulangan kebakaran wajib dilakukan sekurang-kurangnya satu tahun sekali.⁶

Penambahan informasi mengenai tanggap darurat kebakaran dapat diberikan kepada pekerja melalui *toolbox meeting* yang dilakukan setiap hari atau *SHE talk* yang dilakukan setiap seminggu sekali. Sehingga, petugas keselamatan dapat menyampaikan informasi kepada pekerja dan informasi yang belum dipahami oleh pekerja dapat tersampaikan dan ditangkap dengan baik.

Pada saat dilakukannya *toolbox meeting* pekerja masih banyak tidak mengikuti kegiatan tersebut sehingga pekerja kurang mendapatkan informasi mengenai keselamatan yang disampaikan oleh *safety officer*.

Kegiatan *toolbox meeting* selain sebagai sarana penyampaian informasi kepada pekerja. Kegiatan tersebut bisa digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan saran, kritik serta masukan yang membangun dari pekerja ke perusahaan. Kesiapsiagaan harus berdasarkan komunikasi sebagai sarana pencegahan kebakaran⁷. Baik komunikasi langsung antar pengelola dengan pekerja maupun melalui *safety sign*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green bahwasannya pengetahuan adalah faktor yang akan mempermudah teradinya perilaku suatu individu.

Tingkat kesiapsiagaan setiap individu dapat dibentuk dengan seberapa sering individu tersebut menerima informasi mengenai suatu tindak pencegahan dan kesiapsiagaan⁷. pengetahuan yang baik tidak akan menjamin seseorang akan melakukan praktik kesiapsiagaan yang baik apabila tidak dilakukan penambahan informasi secara berkala mengenai kesiapsiagaan kebakaran.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Peni Solikhah pada penghuni Rumah Susun Universitas Diponegoro yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran⁸. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laila Fitriana pada karyawan bagian produksi PT. Sandang Asia Maju Abadi yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran.⁹

b. Hubungan. Kepatuhan terhadap safety dengan Kesiapsiagaan

Berdasarkan hasil uji statistik antara variabel kepatuhan dan variabel kesiapsiagaan diperoleh $p=0,022$ ($\leq 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan dengan kesiapsiagaan kebakaran.

Perilaku tidak aman sering ditemukan dalam tempat kerja pada dasarnya perilaku tidak patuh terhadap prosedur kerja atau operasi, seperti mengabaikan peringatan dan keamanan, menjalankan mesin atau peralatan tanpa wewenang, tidak menggunakan alat pelindung diri dan tidak mengikuti prosedur kerja dengan benar. Salah satu penyebab kebakaran yang penting adalah tingkah laku atau perilaku dari para pekerja. Jenis perilaku rentan kebakaran yang mampu memicu korslet listrik atau hubungan arus pendek listrik yakni penggunaan jenis sambungan listrik, membuat cabang stop kontak, sikap dalam pengoperasian alat elektronik. Penyediaan APAR yang kurang dan banyaknya temuan APAR tanpa pin sehingga membuat APAR mengendap.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meli Azrini yang menyatakan tidak adanya hubungan peraturan dengan kesiapsiagaan kebakaran dalam penelitian studi tentang perilaku operator dalam kesiapsiagaan penanggulangan bahaya kebakaran di PT. X Suralaya¹⁰. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laila Fitriana bahwa terdapat hubungan dalam penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya kesiapsiagaan kebakaran karyawan dibagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran di PT. Sandang Asia Maju Abadi.⁹

c. Hubungan antara reward punishment dengan kesiapsiagaan kebakaran

Berdasarkan hasil uji statistik antara variabel reward punishment dan variabel kesiapsiagaan

diperoleh *reward* 0,967 ($>0,05$) dan *punishment* 0,117 ($>0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara *reward punishment* dengan kesiapsiagaan kebakaran pekerja konstruksi proyek apartemen X di kota Semarang.

Pekerja yang mematuhi peraturan dengan senantiasa menerapkan budaya safety selama bekerja serta melaporkan jika terdapat kondisi tidak aman akan diberikan reward. Pemberian reward berdasarkan pengamatan HSE selama inspeksi di lapangan setiap harinya. Sedangkan pekerja yang tidak mematuhi peraturan seperti bekerja dengan tidak menggunakan APD wajib, bekerja tidak menerapkan keselamatan dan merokok di area proyek maka akan diberikan teguran, peringatan serta hukuman langsung.

Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Haris Setiawan yang menyatakan adanya hubungan antara peraturan dengan praktik keselamatan kebakaran dengan *p-value* 0,033 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Peraturan dalam SPBU merupakan kebijakan dari pimpinan yang sifatnya mengikat mengatur operator SPBU dalam melaksanakan pekerjaan sehari-harinya dalam bentuk SOP, dan *reward punishment*. Pemberian *reward punishment* dan SOP dalam peraturan sangat penting untuk menjadi dasar seseorang berpraktik selamat dan lebih disiplin dalam melaksanakan pekerjaannya karena ada sanksi tegas dalam perusahaan apabila melanggar peraturan.¹¹

Pemberian *reward punishment* sangat penting dilakukan disuatu tempat kerja. Pemberian *reward* akan membentuk pekerja lebih mematuhi peraturan keselamatan selama bekerja begitupun dengan pemberian *punishment* pekerja akan lebih disiplin dan memerhatikan aspek keselamatan dikarenakan ada sanksi yang diberlakukan. akan tetapi pemberian *reward punishment* pekerja masih banyak melakukan pekerjaan dengan tidak aman sehingga perlunya diskusi antar pihak mengenai pemberlakuan *reward punishment*.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan pekerja konstruksi proyek apartemen X kota Semarang mengenai kebakaran dan kesiapsiagaan kebakaran paling banyak adalah katagori baik sebanyak 55 orang (78,6%)
2. Kepatuhan terhadap *safety* pekerja konstruksi proyek apartemen X kota Semarang paling tinggi adalah katagori kurang patuh sebanyak 40 orang (57,1%)
3. Pekerja konstruksi proyek apartemen X kota Semarang yang berpendapat baik terhadap *reward* sebanyak 42 orang (60%)
4. Pekerja konstruksi proyek apartemen X kota Semarang dengan katagori paling tinggi yaitu katagori baik terhadap *Punishment* sebanyak 37 orang (52,9%)

5. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan pekerja dalam kesiapsiagaan kebakaran di proyek apartemen X kota Semarang dengan *p-value* sebesar 0,504 ($> 0,05$)
6. Ada hubungan antara kepatuhan terhadap *safety* dengan kesiapsiagaan pekerja dalam menghadapi kebakaran di proyek apartemen X kota Semarang dengan *p-value* 0,022 ($< 0,05$)
7. Tidak ada hubungan antara *reward* dengan kesiapsiagaan pekerja dalam kesiapsiagaan kebakaran di proyek apartemen X kota Semarang dengan *p-value* sebesar 0,117 ($> 0,05$)
8. Tidak ada hubungan antara *punishment* dengan kesiapsiagaan pekerja dalam kesiapsiagaan kebakaran di proyek apartemen X kota Semarang dengan *p-value* sebesar 0,967 ($> 0,05$)

SARAN

1. Pengelola memberikan penyuluhan kepada pekerja mengenai tanggap darurat kebakaran.
2. Pengelola mengadakan pelatihan penggunaan sarana proteksi kebakaran terutama terkait APAR.
3. Pekerja mengikuti pelatihan terkait APAR apabila pengelola proyek mengadakan pelatihan
4. pekerja melakukan diskusi dengan mengenai sistem *reward punishment* yang lebih efektif.
5. Pekerja menjalin komunikasi personal yang baik antara mandor serta pihak perusahaan
6. Pekerja rajin mengikuti *tool box meeting* setiap pagi

DAFTAR PUSTAKA

1. Pangkey, F., Malingkas, G. & Walangitan, D. Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Smk3) Pada Proyek Konstruksi Di Indonesia (Studi Kasus: Pembangunan Jembatan Dr. Ir. Soekarno-Manado). J. Ilm. Media Eng.2, 97452 (2012)
2. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. tren kejadian bencana 10 tahun terakhir. Diakses di <https://bnpb.cloud/dibi/laporan5> pada 7 Desember 2019
3. JAKFIRE. Dinas penanggulangan Kebakaran dan penyelamatan DKI Jakarta. Statistikkebakarannberdasarkanpenyebab.Diakse sdnin<https://www.jakartafire.net/statistic> pada 8 Desember 2019
4. Campbell, R. Fires In Residential Properties Under Construction Or Undergoing Major Renovatio. Natl. Fire Prot. Assoc. Fire Anal. Res. Div. (2014).
5. Hidayati, D. & Permana, H. &, Pribadi, K., et al. "Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi &Tsunami". Laporan Penelitian. LIPI UNESCO. 2006.
6. Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 02/KPTS/1985. Ketentuan Pencegahan Dan Penanggulangan Kebakaran Pada Bangunan Gedung.
7. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2009. Pedoman Teknis Manajemen Proteksi Kebakaran Di Perkotaan.

8. Nursalekha, Peni. 2019. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Sarana Proteksi Terhadap Kesiapsiagaan Penghuni Dalam Menghadapi Kebakaran Di Rusunawa Undip Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7 (2019): 2356-3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.
9. Fitriana, Laila. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi. Universitas Diponegoro: Semarang: 2017.
10. Azrini Meli, Hanifa Maher D dan Widagdo Laksmono “ Studi Tentang Perilaku Operator Dalam Kesiapsiagaan Penanggulangan Bahaya Kebakaran Di Pr. X Suralaya” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 3 (2015) 2356-3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
11. Haris S, Ari S, Yuliani S. Parktik Keselamatan Kebakaran Pada Operator SPBU Di Kabupaten Blora. *Jurnal promosi kesehatan Indonesia* vol. 8 No. 1 (2013).